

**FENOMENA KETEKUNAN PARA PEKERJA LANSIA**

**Ika Wahyu Pratiwi  
Gagas Aryadi Samudro**

Fakultas Psikologi Universitas Borobudur  
*adjstwo@gmail.com*

**Abstrak**

Masa lansia merupakan periode terakhir dalam kehidupan manusia. Masa lansia ditandai dengan adanya beberapa perubahan baik secara fisik, psikologis maupun sosial. Dalam kehidupan sehari – hari di Ibukota Jakarta, sering kita menemui sosok lansia masih bekerja, kebanyakan dari mereka berprofesi sebagai pedagang. Secara lebih lanjut, lansia sudah ukan waktunya lagi mereka untuk bekerja. Masa lansia adalah masa terakhir dalam masa perkembangan manusia dimana mereka seharusnya dapat melalui masa – masanya sesuai tahap perkembangannya. Kondisi tersebut dapat mengganggu tugas perkembangan yang harus dilalui oleh lanjut usia, salah satunya adalah mempersiapkan kematiannya sendiri.

Berdasar fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui alasan di balik para lansia masih tekun bekerja meski sebenarnya mereka seharusnya bisa istirahat menikmati masa tua mereka. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang dengan usia  $\pm$  60 tahun, dan masih tekun bekerja hingga saat ini.

Berdasar hasil penelitian, ditemukan bahwa para pekerja lansia masih terus bekerja hingga saat ini dikarenakan faktor ekonomi yang menuntut mereka masih mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan hidup dan rasa segan menyusahkan anak, cucu, dan orang lain. Di sisi lain, para lansia terus bekerja hingga saat ini karena mereka ingin memaksimalkan ibadah di mana mereka berusaha untuk mencari keberkahan dalam hidupnya. Namun, di balik semua itu, ada rasa yang terdalam bagi diri mereka bahwa mereka sebenarnya ingin beristirahat menikmati hidup.

**Kata kunci:** lansia, bekerja, ketekunan

**PENDAHULUAN**

Masa lansia merupakan periode terakhir dalam kehidupan manusia. Masa lansia ditandai dengan adanya beberapa perubahan baik secara fisik, psikologis maupun sosial, dimana perubahan ini akan mempengaruhi kondisi fisik dan mental lansia. Seseorang telah menjadi lanjut usia dapat dilihat berdasarkan ciri-ciri fisik, *mental age* dan *chronological age*. Rambut memutih, kulit berkeriput, gigi mulai tanggal serta keropos tulang merupakan ciri-ciri fisik yang sering muncul pada individu yang lanjut usia meski sebenarnya tidak terlalu jelas kapan

mulai terjadinya proses menjadi tua ini (Hurlock dalam Satrianawati, 2015). Seperti yang tertuang dalam UU No.13/1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Sementara WHO membagi lanjut usia dalam tiga golongan, usia 60-74 disebut sebagai usia lanjut awal, 75-90 tahun disebut lanjut usia menengah dan 91 tahun ke atas disebut lanjut akhir usia (Papalia dalam Septiningsih, 2017). Setidaknya ukuran usia 60 tahun keatas sudah memasuki masa lanjut usia yang berarti sudah mempunyai tanda – tanda perubahan fisik dan mental secara pandangan normal, mudah saja bagi masyarakat untuk menilai seseorang melalui bentuk fisiknya secara umum yang menandakan ukuran dari umur seseorang. Hanya dimasa ini umur seseorang tidak bisa dibohongi dengan fisik, karena normalnya bentuk fisik yang memperlihatkan secara langsung.

Dalam kehidupan sehari – hari sering kali sosok lansia terlihat pada setiap sudut jalanan Ibu Kota, kebanyakan dari mereka melakukan berbagai profesinya seperti: pengemis, pemulung, pedagang, dan lain – lain. Hampir seluruh masyarakat iba melihat sosok lansia yang terus bekerja dalam keadaan yang begitu rapuh karena fisik yang tidak mampu disembunyikannya, berjalan kesana kemari demi suatu tujuan dan pengorbanannya. Tidak sedikit masyarakat menilai bahwa itu adalah hal yang normal untuk sekelas Ibu Kota, kerasnya persaingan dan gaya hidup yang begitu tinggi membuat seseorang bisa melakukan apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya termasuk lansia yang masih bekerja. Banyak respon yang ditimbulkan oleh masyarakat terhadap lansia yang masih bekerja, Ada yang kasian melihat sosoknya, ada yang risih bila sosok lansia didekatnya, bahkan ada juga yang tidak peduli terhadap sosok lansia tersebut sampai hinaan mendarat di telinga sang lansia. Perlunya sedikit pemahaman tentang tahap perkembangan dewasa akhir ini agar masyarakat lebih paham tentang status dan tugas – tugas yang harusnya dilakukan pada masa dewasa akhir ini atau lansia. Sebagai contoh sebuah studi menemukan bahwa stereotip negatif yang berkembang cukup luas yang ditujukan pada orang-orang lanjut usia menyatakan bahwa mereka sebaiknya tidak dipekerjakan lagi (Santrock dalam Sastrianawati, 2015).

Memang bukan waktunya lagi bagi beberapa lansia melakukan hal – hal yang bukan menjadi tugas mereka di masa perkembangannya, padahal masa lansia

adalah masa terakhir dalam masa perkembangan manusia dimana mereka seharusnya dapat melalui masa – masanya sesuai tahap perkembangannya. Kondisi tersebut dapat mengganggu tugas perkembangan yang harus dilalui oleh lanjut usia , salah satunya adalah mempersiapkan kematiannya sendiri (Monks dalam Pamungkas, 2017). Dapat dilihat di beberapa tempat ibadah banyak lansia yang hadir dalam setiap waktu untuk beribadah kepada Tuhan, setidaknya masyarakat sadar akan kebiasaan – kebiasaan yang terjadi dalam lingkungannya bahwa tempat ibadah lebih banyak dikunjungi oleh orang – orang yang sudah lanjut usia.

Lansia juga bisa dibilang masa – masa dimana seseorang merasa dirinya diasingkan oleh lingkungannya dan merasa kesepian. Kesepian adalah perasaan tersisihkan, terpencil dari orang lain karena merasa berbeda dengan orang lain, tersisih dari kelompoknya, merasa tidak diperhatikan oleh orang-orang disekitarnya, terisolasi dari lingkungan, serta tidak ada seseorang tempat berbagi rasa dan pengalaman (Sampao dalam Septiningsih, 2017). Fenomena kesepian pada lanjut usia yang merupakan masalah psikologis dapat dilihat dari: a) sudah berkurangnya kegiatan dalam mengasuh anak-anak, b) berkurangnya teman atau relasi akibat kurangnya aktifitas di luar rumah, c) kurangnya aktifitas sehingga waktu luang bertambah banyak, d) meninggalnya pasangan hidup, e) ditinggalkan anak-anak karena menempuh pendidikan yang lebih tinggi, atau meninggalkan rumah untuk bekerja, e) anak-anak telah dewasa dan membentuk keluarga sendiri.

Menurut padangan masyarakat tentang lansia yang masih bekerja pada usianya yang tidak muda lagi bisa dibilang karena faktor ekonomi dan kebutuhan yang mencekik beberapa golongan ekonomi menengah kebawah, faktor ekonomi salah satu alasan yang bisa dibilang sangat tepat bagi para lansia yang hidup di jantung ibu kota, apapun akan mereka lakukan demi memenuhi setiap kebutuhannya, tak peduli jarak yang jauh serta terik dan padatnya jalanan ibu kota. Adapun penilaian tentang ditelantarkannya oleh anak – anaknya bahkan ada yang tidak mempunyai keluarga atau berjuang sendiri di ibu kota demi keluarga dikampung. Banyak alasan – alasan yang tidak diketahui oleh masing – masing individu, tetapi tetap saja masa lanjut usia bukanlah hal yang normatif untuk melakukan pekerjaan, harusnya mereka lebih banyak berinteraksi dengan

keluarga, sanak saudara, dan waktunya untuk istirahat di waktu tuanya dengan sisa – sisa tenaga yang dimilikinya.

Kemampuan kognitif adalah salah satu prediktor terbaik untuk performa kerja pada orang-orang lanjut usia. Para pekerja lanjut usia cenderung lebih sedikit absen, lebih sedikit mengalami kecelakaan, dan lebih memperoleh kepuasan kerja, dibandingkan dengan rekan-rekannya yang lebih muda (Warr dalam Satrianawati, 2015). Memang bukan alasan untuk berhenti bekerja pada masa lanjut usia yang berarti bahwa para pekerja lansia mempunyai nilai penting dalam sebuah perusahaan atas kompetensi kognitif mereka. Tetapi faktanya yang sering kita lihat di jalanan Ibu Kota mereka para lansia malah mengandalkan fisik ketimbang kemampuan berpikir mereka, itu suatu masalah yang menyimpang dari sebuah proses perkembangan lanjut usia.

Banyak alasan yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat luas tentang ketekunan pedagang tua yang masih bekerja walaupun keadaan fisik dan mentalnya tidak lagi menyanggupi, dengan pendekatan yang lebih untuk mengenali berbagai alasan yang terjadi pada setiap pekerja lansia yang masih tekun bekerja agar dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas bagi masyarakat untuk menyikapi setiap masalah yang menjadikan seorang lansia masih tekun bekerja.

## **LANDASAN TEORI**

### ***Subjective Wellbeing***

Kualitas hidup adalah keseimbangan antara kesempatan atau keterbatasan kehidupan seseorang, yang merupakan hasil dari proses interaksi antara individu dan lingkungannya (Renwick dalam Effendy, 2016). Kualitas hidup dapat didefinisikan sebagai keseluruhan kesejahteraan hidup yang meliputi evaluasi objektif dan subjektif. Evaluasi objektif merujuk pada kondisi kehidupan seseorang seperti kesehatan, pendapatan materi, kualitas kehidupan di rumah, hubungan pertemanan, aktivitas, dan peran sosial. Evaluasi subjektif merujuk kepada kepuasan pribadi terhadap kondisi hidupnya. Kepuasan dalam hidup atau

tidak, bukan tergantung dari penilaian para ahli, namun berdasarkan evaluasi individu terhadap hidupnya. Kepuasan hidup terkait dengan kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*).

### ***Psychological well being dan Subjective well-being***

Konsep *psychological well-being* dikembangkan oleh Ryff pada tahun 1989. Kesejahteraan psikis (*psychological wellbeing*) dapat dilihat dari enam dimensi, yaitu *self acceptance, autonomy, interpersonal relation, environmental mastery, purpose in life, dan personal growth*. Individu yang memiliki *psychological well-being* yang tinggi adalah individu yang merasa puas dengan hidupnya, kondisi emosional yang positif, mampu melalui pengalaman pengalaman buruk yang dapat menghasilkan kondisi emosional negatif, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, mampu menentukan nasibnya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain, mengontrol kondisi lingkungan sekitar, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan mampu mengembangkan dirinya sendiri (Ryff dalam Effendy, 2016).

Pada Kesejahteraan subjektif ada dua pendekatan (Deci & Ryan dalam Effendy, 2016) yaitu: 1) *hedonic*, fokusnya pada komponen *feeling* yang didefinisikan dalam bentuk pencapaian kenikmatan dan menghindari sakit. Konsep *subjective well-being* sesuai dengan perspektif atau pendekatan hedonic yang mendefinisikan sebagai hal yang fundamental tentang memaksimalkan kenikmatan dan menghindari atau meminimalkan sakit/pain; 2) *eudaemonic*, fokusnya pada komponen *thinking*, makna dan realisasi diri yang didefinisikan kesejahteraan dalam bentuk tingkatan fungsi penuh sebagai manusia. Pada perspektif ini fokus pada kebermaknaan dalam hidup, *self realization* dan fungsi penuh sebagai individu. Pada *eudamonic* memformulasikan pada aktualisasi potensi manusia. Pada Ryan and Deci dalam Effendy (2016) menggunakan *framework* dari teori *self-determination*, pengalaman kesejahteraan yang timbul dari fulfilment dari tiga kebutuhan psikologis yang mendasar: *autonomy, competence dan relatedness*.

*Subjective well-being* dari (Diener dalam Effendy, 2016) didefinisikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif terhadap kehidupan seseorang. Adapun hasil

evaluasi kognitif orang yang bahagia adalah adanya kepuasan hidup yang tinggi, sedangkan evaluasi afektifnya adalah banyaknya afeksi positif dan sedikitnya afeksi negatif yang dirasakan (Diener dkk, 1999). Menurut Diener & Oishi (2005) terdapat dua komponen dasar subjective well being yaitu kepuasan hidup (life satisfaction) sebagai komponen kognitif dan kebahagiaan (happiness) sebagai komponen afektif. Memahami lebih jauh Subjective well-being dengan mengabungkan konsep dari Ed Diener (2009) dan Ryff (1989).

Kesejahteraan dalam konsep psikologi positif adalah memiliki perspektif multidisiplin pada promotif kesejahteraan yang memiliki implikasi seluruhnya, yaitu individu, sosial dan institusional (Seligman, 2003; Vázquez & Hervás, 2008). Kesejahteraan pada psikologi positif dikembangkan oleh Martin Seligman dikenal dengan PERMA, yaitu *Positive Emotion, Engagement, Relationship, Meaningfulness* dan *Accomplishment* (Seligman dalam Effendy, 2016). Kesejahteraan pada pendekatan Psikologi Positif meliputi pendekatan hedonic dan eudaemonic sebagai pendekatan kesejahteraan dan juga terkait secara tidak langsung dengan kesejahteraan objektif. Konsep kesejahteraan dalam Psikologi Positif dikenal dengan nama *flourishing*.

### ***Flourishing***

*Flourishing* merupakan pengalaman hidup yang berjalan dengan baik. *Flourishing* adalah kombinasi dari perasaan baik (*good feeling*) dan berfungsi secara efektif. *Flourishing* sinonim dari level kesejahteraan mental yang tinggi dan melambangkan kesehatan mental (Huppert, 2009; Keyes, 2002; Ryff dan Singer, 1998). Penelitian longitudinal dan penelitian-penelitian eksperimen, pada level tertinggi dari well-being menunjukkan terkait dengan *positive outcome*, termasuk pembelajaran efektif, produktivitas dan kreativitas, hubungan yang baik, perilaku pro-sosial, dan kesehatan yang baik dan harapan hidup (Diener dkk, 2010; Dolan dkk, 2008; Huppert 2009; dan Lyubomirsky dkk. 2005). Diener menambahkan *purpose in life, positive relationship, engagement, competence, self esteem*, optimis untuk *enrichment of well being* dalam konsep *flourishing*. Jadi orang dengan tingkat yang tinggi dari emosi positif dan memiliki fungsi yang baik secara psikis dan sosial yang baik memiliki complete mental health sebagai

Flourishing. Dari penjelasan ini menunjukkan flourishing adalah tingkat tinggi dari well being.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini tidak diarahkan pada latar dan individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keseluruhan (Moeleong, 2006). Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat memahami dan mengikuti alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab-akibat, dalam lingkup pikiran orang – orang setempat dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat (Miles & Huberman, 1992).

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi yaitu peneliti dapat memperoleh informasi secara utuh atas dasar pemahaman dari pengalaman yang menyangkut tentang ketekunan pada lansia yang masih tetap bekerja.

### **Karakteristik Subjek**

Dalam penelitian ini melibatkan dua subjek terkait, dimana subjek diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pedagang yang berusia lanjut dengan minimal umur enam puluh tahun keatas.

#### **Subjek I :**

Seorang kakek yang masih aktif berjualan telur gulung kelilingnya dengan menggunakan gerobak, kelahiran tahun 1948 dan sudah menjalani profesinya selama  $\pm 5$  tahun. Asli keturunan jawa yang merantau dijakarta, dan sekarang hidup seorang diri di Jakarta meninggalkan keluarga dikampung halaman.

#### **Subjek II :**

Seorang nenek yang masih aktif berjualan nasi uduk didepan rumahnya, kelahiran tahun 1957 dan sudah menjalani profesinya selama  $\pm 15$  tahun. Asli keturunan

betawi yang mempunyai logat bahasa yang kental, anak ke-16 dari 20 bersaudara, dan sekarang hidup bersama sang suami yang umurnya tidak jauh berbeda.

### **Teknik Pengumpulan Data**

1. Wawancara, untuk memperoleh informasi melalui tanya – jawab tentang persoalan ketekunan lansia yang masih tetap bekerja. Wawancara yang dilakukan secara personal, dan dikembangkan melalui verbatim.
2. Observasi dilakukan untuk mengetahui data subjek secara fisik, perilaku, mental, dan aktifitas – aktifitas lainnya demi memenuhi informasi yang belum dilengkapi.

### **ANALISA DAN HASIL**

#### **1. Faktor Ekonomi dan Tuntutan Hidup**

Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek, menjelaskan bahwa ada pengaruh faktor ekonomi yang membuat subjek melakukan pekerjaannya di masa lansianya, serta banyak tanggungan pada subjek sebagai peran dalam mencari nafkah. Subjek sangat menyadari kondisi hidup yang harus mereka jalani agar tetap bisa bertahan hidup.

Adapun pengalaman subjek yang sudah mulai berdagang sejak masa kecilnya dan juga lanjutan dari pekerjaan sebelumnya yang mengharuskan mereka tetap bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya hasil wawancara sebagai berikut :

*“Yaaaah... mau gimana lagi dek dulu sumber penghasilankan dari bertani, sekarang udah gaada lahannya mau kerja gimana lagi saya. Akhirnya ada temen yang ngajak ke Jakarta buat kerja, dulu apa aja saya lakonin disini mulai dari kuli bangunan, ngurus kebon orang, sampe jadi kenek angkutan saya lakonin, Alhamdulillah bisa buat makan sama kirim uang ke kampung.” (W.R1.01.9-13).*

*...”maaf maaf ye, suami kan ga nyari duit, terus ada anak satu ikut tinggal disini, bukannya ape... yaah buat nafkah nafkahin keluarga deh, ya kalau ga dagang gimane.” (W.R2.01.12-14).*

*...”Jadi bapak juga jadi emak juga, maksudnya kite jadi tulang punggung, kalau kite ga dagang gimana kite ?” (W.R2.01.35-36).*

## 2. Mempunyai Rasa Tidak Enak Hati Terhadap Anak

Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek, subjek sangat memahami kondisi dari anak – anaknya yang sudah mempunyai kebutuhannya masing – masing, walaupun sang anak mampu tetapi subjek tidak ingin merepotkan dan membebani sang anak, dengan begitu subjek berusaha untuk menghidupi dirinya sendiri tanpa merepotkan orang lain. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya hasil wawancara sebagai berikut :

*...”ga diharepin, nenek sih ga ngarepin. Anak kite kan juga punya anaknye juga, kan dia perlu biaya buat anaknya juga, kalau ada anaknya kan mau ngasih gimane ?, paling dulu pas belum nikah, kan penghasilan semuanya dari anak kite, sekarang kan anak udah nikah, ”...(W.R2.01.15-18)*

*...”namanya hidup dikampung juga sama susahnya, malah gedean penghasilan kakek di Jakarta jualan telur gulung disini, yaaah namanya juga anak, anak seneng kita sebagai orang tua juga ikut seneng walaupun anak ga ngasih apa – apa, yang penting pada sehat anak mah.” (W.R1.01.33-36)*

## 3. Adanya Kesadaran Untuk Beribadah

Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek, di tengah kesibukannya dalam menjalani profesinya masih ada kesadaran dalam diri subjek untuk beribadah kepada Tuhan, subjek sering meluangkan waktu untuk beribadah dan mendekati diri kepada sang pencipta, dilihat bagaimana subjek berharap kerhidoan dan keberkahan sebagai buah hasil dari setiap usahanya. Adapun pencapaian yang ingin di capai dalam urusan ibadah, subjek sangat menginginkan pergi ke Mekah tempat umat muslim menjalankan ibadah hajinya, menurut subjek itu adalah salah satu pencapaian yang ingin di capainya dimasa tua. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya hasil wawancara sebagai berikut

*...”ingin pergi haji kakek dari dulu mumpung masih umur, In SyaaAllah kalau Allah kasih kesempatan untuk haji kakek berangkat, Do’akan aja ya dek biar cepet Haji ke mekkah sana, pengen liat mekkah kakek” ... (W.R1.01.55-57)*

...”walaupun dulu kan nenek ngerawat anak terus cucu cucu kite kan, nenek dulu tuh ga sempet ngaji – ngaji kaya sekarang, paling ngaji hari tertentu doang, paling hari senin atau kamis aje, ngaji quran ga pernah abis ngerawatin cucu”... (W.R2.01.23-25)

...”jadi kalau nenek sekarang mikirnya ibadah aje sekarang, ga mikirin ini ini kalau ada rezeki kita nikmatin, dulu sih cita – cita nenek kepengen umroh kaya orang – orang, akhirnya ada rezeki kite umroh udah nerasain alahamdullilah”... (W.R2.01.47-49)

#### 4. Ada Keinginan Istirahat Di Masa Tuanya

Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek, ada pemikiran subjek untuk rehat dimasa tuanya, dimana subjek ingin merasakan menikmati hidup di sisa umurnya setelah pencapaiannya sudah tercapai, subjek merasakan lelahnya bekerja dimasa tuanya dan mempunyai rencana – rencana agar dapat beristirahat dimasa tuanya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya hasil wawancara sebagai berikut :

“Rencana sih pasti ada, pengen ngurus cucu aja di kampung halaman biar deket sama keluarga, yah intinya nabung juga buat persiapan masa tualah, jadi enak anak udah pada lulus SMA udh pada besar – besar biar pada mandiri, kita orang tua tinggal istirahatnya aja di hari tua.”(W.R1.01.51-54)

“Rencaneye nih rencaneye, kan nenek lagi nabung – nabung kan duit nenek ada sembilan juga, nenek pengen iniin kalau udh cukup buat nenek sama kakek untuk setahun, sebulan sejuta gitu buat hidup kalau cukup, maksudnya pengen istirahat dulu dagang. Iya ada istirahat gitu, kayanya pengen ibadah gitu, pengennya gitu, yeh tinggal gimananya gitu.”(W.R2.01.51-55)

## PEMBAHASAN

Menurut Renwick, kualitas hidup adalah keseimbangan antara kesempatan atau keterbatasan kehidupan seseorang, yang merupakan hasil dari proses interaksi antara individu dan lingkungannya. Kualitas hidup dapat didefinisikan sebagai keseluruhan kesejahteraan hidup yang meliputi evaluasi objektif dan subjektif. Evaluasi objektif merujuk pada kondisi kehidupan seseorang seperti kesehatan, **pendapatan materi**, kualitas kehidupan di rumah, hubungan pertemanan, aktivitas, dan peran sosial. Menurut hasil penelitian dilapangan subjek masih tekun bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan tuntutan

hidup yang tertuju pada penyebab faktor ekonomi atau pendapatan materi yang menandakan keterbatasan kehidupan seseorang sehingga teori yang dikemukakan oleh Renwick memiliki kesamaan dengan data yang ditemukan dilapangan.

Menurut Ryff (1989) Konsep *psychological well-being* yang sudah dikembangkan. Kesejahteraan psikis (*psychological wellbeing*) dapat dilihat dari enam dimensi, yaitu *self acceptance, autonomy, interpersonal relation, environmental mastery, purpose in life, dan personal growth*. Individu yang memiliki *psychological well-being* yang tinggi adalah individu yang merasa puas dengan hidupnya, kondisi emosional yang positif, mampu melalui pengalaman pengalaman buruk yang dapat menghasilkan kondisi emosional negatif, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, mampu menentukan nasibnya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain, mengontrol kondisi lingkungan sekitar, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan mampu mengembangkan dirinya sendiri. Menurut hasil penelitian dilapangan subjek segan untuk meminta bantuan kepada anak – anaknya karena subjek masih merasa mampu dan tidak bergantung pada orang lain sehingga teori yang dikemukakan oleh Ryff memiliki kesamaan dengan data yang ditemukan dilapangan.

Menurut Diener, dkk (1999) *subjective well-being* didefinisikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif terhadap kehidupan seseorang. Adapun hasil evaluasi kognitif orang yang bahagia adalah adanya kepuasan hidup yang tinggi, sedangkan evaluasi afektifnya adalah banyaknya afeksi positif dan sedikitnya afeksi negatif yang dirasakan (Diener dkk, 1999). Menurut hasil penelitian dilapangan subjek merasa bahagia saat menjalani profesinya walaupun merasakan lelahnya bekerja dimasa tuanya sehingga teori yang dikemukakan oleh Diener memiliki kesamaan dengan data yang ditemukan dilapangan.

Menurut Monks dalam Pamungkas (2017) melakukan hal yang diluar dari tugas seorang lansia dapat mengganggu tugas perkembangan yang harus dilalui oleh lanjut usia, salah satunya adalah mempersiapkan kematiannya sendiri. Menurut hasil penelitian dilapangan subjek sudah menyiapkan waktu – waktu tertentu untuk mempersiapkan diri untuk beribadah dengan caranya masing – masing sehingga teori yang dikemukakan oleh Monks masih dianggap keliru dengan data yang ditemukan dilapangan.

Menurut Diener, dkk (1999) *flourishing* merupakan pengalaman hidup yang berjalan dengan baik. Flourishing adalah kombinasi dari perasaan baik (*good feeling*) dan berfungsi secara efektif yang menunjukkan terkait dengan *positive outcome*, termasuk pembelajaran efektif, produktivitas dan kreativitas, hubungan yang baik, perilaku pro-sosial, dan kesehatan yang baik dan harapan hidup. Menurut hasil penelitian dilapangan subjek belajar dari masa lalunya yang membentuknya sampai saat ini, dengan usianya yang terbilang lanjut usia, subjek masih tekun bekerja yang menandakan bahwa subjek adalah orang yang berproduktivitas dimasa tuanya sehingga teori yang dikemukakan oleh Diener dkk. (1999).

## KESIMPULAN

Usia lansia adalah usia yang menandakan penurunan dari perubahan fisik maupun psikisnya, banyak sebab sekelompok lansia masih tekun bekerja dalam menjalani profesinya, mulai dari pendapat umum tentang faktor ekonomi yang berpengaruh besarnya para lansia yang masih bekerja di masa tuanya, adapun rasa segan untuk meminta kepada orang lain yang menganggap dirinya masih mampu dalam menjalani hidupnya, disisi lain bekerja juga termasuk kedalam sebuah ibadah yang menandakan bahwa dirinya telah berikhtiar/berusaha untuk mencari keberkahan didalamnya, serta dibalik itu yang memaksa para lansia untuk terus bekerja karena tuntutan hidup yang begitu sulit walaupun raganya sudah tak sekuat dulu, mereka sadar dengan fisiknya yang sudah rapuh dan sulit untuk melakukan banyak kegiatan, yang mereka butuhkan hanyalah waktu istirahatnya di masa tuanya, dengan begitu kita dapat lebih mengerti dan paham tentang sebab mengapa lansia masih tekun bekerja dimasa tuanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Pamungkas, A., Wiyanti,S., & Agustin,R.W. (2017). Hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan kecemasan menghadapi tutup usia pada lanjut usia kelurahan Jebres Surakarta. (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Sebelas Maret, Solo.
- Kholifah, S.N., Yetti, K., & Besral. (2011). Kemampuan keluarga merawat usia lanjut berdasarkan karakteristik keluarga dan usia lanjut. Jakarta : *Jurnal Keperawatan Indonesia*.. 14 (1), 1-8.

- Septiningsih, D.S., & Na'imah, T. (2017). Kesenian pada lanjut usia. Studi tentang bentuk, faktor pencetus dan strategi coping (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Purwokerto, Purwokerto.
- Effendy, N. (2016). Konsep *flourishing* dalam psikologi positif (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya
- Satrianawati. (2015). Perkembangan pada masa dewasa akhir atau usia lanjut terkait dunia pendidikan (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.